

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Strategi Belajar Aktif (*Active Learning Strategy*)

##### 1. Pengertian Belajar (*Active Learning Strategy*)

Active learning strategy adalah merupakan salah satu aplikasi dari teori konsep tentang manusia. Menurut Abraham Maslow (Humanistik) mengatakan bahwa potensi manusia tidak terbatas. Maslow juga memandang manusia lebih optimis untuk menatap masa depan dan memiliki potensi yang akan terus berkembang.<sup>1</sup>

Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki.<sup>2</sup> Di samping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa atau peserta didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian anak didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Menurut Pollio menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara menurut Mc Keachi menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit

---

<sup>1</sup> Umi mahmudah M.A Dkk. *Active Learning Dalam Pembelajaran, Bahasa Arab*, (UIN Malang Press, 2008), 123-124.

<sup>2</sup> Hartono, *Suatu strategi Pembelajaran Berbasis Student*, disampaikan seminar Nasional 2005, 109.

pertama perhatian siswa dapat mencapai 70% dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir.<sup>3</sup>

Active learning menjadikan siswa sebagai subyek belajarnya dan berpotensi untuk meningkatkan kreatifitas atau lebih aktif dalam setiap aktifitas pelajaran yang diberikan, baik di dalam maupun di luar. Dalam strategi ini siswa diarahkan untuk belajar aktif dengan cara menyentuh (*touching*). Merasakan (*feeling*) dan melihat (*looking*) langsung serta mengalami sendiri sehingga pembelajaran lebih bermakna dan cepat dimengerti oleh siswa dan guru dalam hal ini dituntut juga untuk memotivasi siswa dan memberikan arahan serta menyediakan prasarana lengkap<sup>4</sup>.

Adapun dalam pendapat lain Zuhairini, dkk. Mengemukakan bahwa strategi belajar aktif dapat diartikan sebagai proses belajar mengajar yang menggunakan berbagai potensi siswa, baik yang bersifat fisik, mental, emosional dan intelektual untuk mencapai tujuan pendidikan yang berfungsi dengan wawasan kognitif, afektif dan psikomotorik secara optimal.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Sukandi mengemukakan bahwa pengertian strategi belajar aktif adalah cara pandang yang menganggap belajar sebagai kegiatan membangun makna atau pengertian terhadap pengalaman dan informasi yang dilakukan oleh sipembelajar. Bukan oleh sipengajar serta menganggap mengajar sebagai kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkan

---

<sup>3</sup> Hartono, *Suatu strategi Pembelajaran Berbasis Student*, disampaikan seminar Nasional 2015, 115.

<sup>4</sup> Umi mahmudah M.A Dkk. *Active Learning Dalam Pembelajaran, Bahasa Arab*, (UIN Malang Press, 2008), 117

<sup>5</sup> Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Rhamdani. 1993), 114.

inisiatif dan tanggung jawab belajar di pembelajar. Sehingga berkeinginan terus untuk belajar selama hidupnya, dan tidak tergantung pada guru dan orang lain bila mereka mempelajari hal-hal baru.<sup>6</sup>

Memang strategi belajar aktif (*active learning strategy*) merupakan konsep yang sukar didefinisikan secara tegas. Sebab semua cara belajar itu mengandung unsur keaktifannya itu berbeda. Keaktifan dapat muncul dalam berbagai bentuk sebagaimana yang telah dikemukakan diatas. Akan tetapi kesemuanya itu harus dikembalikan kepada satu karakteristik keaktifan dalam rangka pendekatan belajar aktif, (*active learning strategy*), yaitu keterlibatan fisik, mental, intelektual, maupun emosional dalam kegiatan belajar mengajar, perbuatan serta pengalaman langsung terhadap baliknya (*feed back*) dalam pembentukan ketrampilan dan penghayatan serta internalisasi nilai-nilai agama dalam sikap.

Dari penjelasan di atas, maka dapat diambil satu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) adalah suatu cara atau strategi belajar mengajar yang membentuk keaktifan dan partisipasi peserta didik seoptimal mungkin sehingga peserta didik mampu mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien dalam kehidupan mereka sehari-hari.

## 2. Prinsip-Prinsip Strategi Belajar Aktif (*Active Learning Strategy*)

---

<sup>6</sup> Sukandi, *Belajar Aktif Dan Terpadu, Apa, Mengapa Dan Bagaimana* (Surabaya, Duta Graha Pustaka 2003), 6.

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip strategi belajar aktif (*active learning strategy*) adalah tingkah laku yang mendasar yang dimiliki oleh siswa yang selalu mendapat dan menggambarkan keterlibatannya dalam proses belajar mengajar baik keterlibatan mental, intelektual maupun emosional yang dalam banyak hal dapat diisyaratkan sebagai keterlibatan langsung dalam berbagai bentuk keaktifan fisik.

Sedangkan dalam penerapan strategi belajar aktif, seorang guru harus mampu membuat pelajaran yang diajarkan itu menantang dan merangsang daya cipta siswa untuk menemukan dan mengesankan bagi siswa. Untuk itu seorang guru harus memperhatikan beberapa prinsip dalam menerapkan belajar aktif (*active learning strategy*). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Semiawan dan Zuhairini bahwa prinsip-prinsip pendekatan belajar aktif adalah sebagai berikut :

a. Prinsip Motivasi

Motivasi adalah daya pribadi yang dimiliki oleh seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Kalau seorang siswa malas belajar, guru harus menyelidikinya mengapa ia berbuat sedemikian. Guru hendaknya menjadi sebagai pendorong, motivator agar motif-motif yang positif dibangkitkan dan ditingkatkan dalam diri siswa. Ada juga jenis macam motivasi yaitu motivasi diri dalam anak didik itu sendiri (*intrinsic*) dan motivasi dari luar diri anak (*ekstrinsik*). Motivasi dalam diri anak

dapat dilakukan dengan menggairahkan dengan perasaan, pujian, hukuman, penugasan untuk memperbaiki pekerjaan rumahnya.<sup>7</sup>

b. Prinsip latar atau konteks

Kegiatan belajar tak terjadi dalam kekosongan. Sudah jelas, para siswa yang mempelajari sesuatu hal yang baru telah pula mengetahui hal-hal lain yang secara langsung atau tak langsung berkaitan. Karena itu para guru menyelidiki apa kira-kira pengetahuan, perasaan, keterampilan, sikap, dan pengalaman yang telah dimiliki siswa. Perolehan ini perlu dihubungkan dengan bahan pelajaran baru yang hendak diajarkan guru atau dipelajari siswa. Dalam mengajar keaneka ragaman tumbuh-tumbuhan atau hewan misalnya, peran guru dapat mengaitkannya dengan pengalaman para siswa dengan tumbuh-tumbuhan atau hewan yang dipelihara oleh orangtuanya, yang berada dilingkungan sekitarnya. Dengan cara lain, para siswa akan lebih mudah menangkap dan memahami bahan pelajaran yang baru.

c. Prinsip dan keterarahan

Pelajaran yang direncanakan dalam suatu bentuk pola tertentu akan mampu mengaitkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran. Tanpa suatu pola, pelajaran dapat terpecah-pecah, dan para siswa akan sulit memusatkan perhatian. Titik pusat itu dapat tercipta melalui upaya

---

<sup>7</sup> Conny Semiawan, *Pendekatan Kreampilan Proses: Bagaimana Mengaktifkan Siswa Dalam Belajar*, (Jakarta: PT Gramedia 2016), 10.

merumuskan masalah yang hendak dipecahkan, merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab, atau merumuskan konsep yang hendak ditemukan. Titik pusat ini akan membatasi keluasan dan kedalaman tujuan belajar serta akan memberikan arah kepada tujuan yang hendak akan dicapai.

d. Keterlibatan langsung atau berpengalaman

Dalam proses mengajar haruslah dilakukan sendiri oleh siswa, belajar adalah mengalami, belajar tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Edgar Dale dalam penggolongan pendalaman belajar yang dituangkan dalam krusut pengalamannya, mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung.<sup>8</sup>

Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa, tidak sekedar mengamati secara langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Sebagai contoh seorang yang belajar membuat tempe, yang paling baik apabila ia terlihat bagaimana orang membuat tempe. (demonstrasi), bukan sekedar mendengar orang bercerita bagaimana cara pembuatan tempe (*telling*).

e. Prinsip pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan barangkali yang paling tua adalah yang dikemukakan oleh teori psikologi daya. Menurut teori belajar ini adalah melatih daya yang telah ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamat, menanggapi, mengingat,

---

<sup>8</sup> Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2016), 45-46.

mengkhayal, merasakan, berpikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan, maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam. Maka daya-daya yang dilatih dengan pengadaan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna.

Ada tiga pentingnya prinsip pengulangan yakni untuk melatih daya jiwa, membentuk respon yang benar dan membentuk kebiasaan-kebiasaan. Namun prinsip pengulangan masih relevan sebagai dasar pembelajaran. Dalam belajar masih tetap diperlukan latihan atau pengulangan. Gage dan Berliner, Metode Drill dan streopyng adalah bentuk belajar yang menerapkan prinsip pengulangan.

### 3. Komponen-Komponen Strategi Belajar Aktif (*Active Learning Strategy*) Dan Pendukung-Pendukungnya

Salah satu keraktristik dari pembelajaran yang menggunakan pendekatan belajar aktif adalah adanya keaktifan guru dan siswa, sehingga terciptanya suasana belajar aktif. Untuk mencapai suasana belajar aktif tidak lepas dari beberapa komponen-komponen yang mendukungnya.

Adapun beberapa komponen-komponen dalam pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

#### a. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi

pelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sebagaimana iklan yang berbunyi kesan pertama begitu menggoda, selanjutnya terserah anda. Cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru menyakinkan manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa.<sup>9</sup>

b. Pengalaman

Pengalaman langsung mengaktifkan lebih banyak indra daripada hanya melalui mendengarkan. Sedangkan menurut Zuhairini menyebutkan bahwa cara untuk mendapatkan suatu pengalaman adalah dengan mempelajari, mengalami dan melakukan sendiri. Melalui membaca siswa lebih menguasai materi pelajaran yang mereka pelajari daripada mendengarkan penjelasan dari guru.

c. Interaksi

Belajar akan terjadi dan meningkat kualitasnya bila berlangsung dalam suasana diskusi dengan orang lain, berdiskusi, saling bertanya, mempertanyakan, atau saling menjelaskan. Pada saat orang lain mempertanyakan pendapat kita atau apa yang kita kerjakan, maka kita terpacu untuk berpikir menguraikan lebih jelas lagi sehingga kualitas itu menjadi lebih baik.

---

<sup>9</sup> Hamzah B Uao, M. Pd, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Efektif Dan Kreatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 3-4.

Diskusi, dialog, dan tukar gagasan akan membantu anak mengenal hubungan-hubungan baru tentang sesuatu dan membantu memiliki pemahaman yang baik. Anak perlu bicara bebas dan tidak terbayang-bayangi dengan rasa takut sekalipun dengan pernyataan yang menuntut argumen atau alasan.

d. Komunikasi

Pengungkapan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan, merupakan kebutuhan setiap manusia dalam rangka mengungkapkan dirinya untuk mencapai kepuasan. Pengungkapan pikiran, baik dalam rangka mengemukakan gagasan sendiri maupun menilai gagasan orang lain, akan memantapkan pemahaman seseorang tentang apa yang sedang dipikirkan atau dipelajari.

e. Refleksi

Bila seseorang mengungkapkan gagasannya kepada orang lain dan mendapat tanggapan, maka orang itu akan merenungkan kembali merefleksi gagasannya, kemudian melakukan perbaikan, sehingga memiliki gagasan yang lebih mantap. Refleksi dapat terjadi akibat adanya interaksi dan komunikasi. Umpan balik dari guru atau siswa lain terhadap hasil kerja seorang siswa yang berupa pernyataan yang menantang (membuat siswa berpikir) dapat merupakan pemicu bagi siswa

untuk melakukan refleksi tentang apa yang sedang dipikirkan atau dipelajari.<sup>10</sup>

## B. Pengertian Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pembelajaran Agama Islam

Pembelajaran tidak terlepas dari peran guru dalam pembelajaran yakni membuat desain pembelajaran, dalam artian menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bertindak mengajar atau membelajarkan, mengevaluasi hasil belajar yang berupa dampak pengajaran. Dan peran siswa adalah bertindak belajar yaitu digolongkan sebagai dampak pengiring. Jadi, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa.<sup>11</sup>

★ Berikut beberapa definisi tentang pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli :

- a. Menurut Degeng, pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya dengan pengajaran adalah “upaya untuk membelajarkan siswa”.<sup>12</sup>
- b. “Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa untuk belajar.

Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih

<sup>10</sup> Sukandi, *Belajar Aktif Dan Terpadu, Apa, Mengapa Dan Bagaimana* (Surabaya, DutaGraha Pustaka 2003), 11.

<sup>11</sup> Dimiyati, Muljiono, *Belajar dan Pembelajaran* ( Jakarta : PT Rineka Cipta 2016), 5.

<sup>12</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 183.

efektif dan efisien”.<sup>13</sup>

Adapun pendidikan dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam proses pendidikan.<sup>14</sup>

Dengan demikian jelas bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan dalam upaya memajukan bangsa, terjadi suatu proses pendidikan atau proses belajar yang akan memberikan pengertian, pandangan dan penyesuaian bagi seseorang, masyarakat, dan Negara.

Pengertian Pendidikan Agama Islam banyak sekali ragamnya dan berbeda antara ahli yang satu dengan yang lainnya. Hal ini tergantung dari sudut pandang mereka masing-masing. Namun untuk memahami pendidikan itu sendiri, terlebih dahulu kita pahami pengertian pendidikan secara bahasa dan istilah.

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *Pedagogiek*, yang terdiri dari kata “*Paes*” dan “*Gogos*”, “*Paes*” berarti anak,

<sup>13</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Aktif* (Surabaya: CV. Citra Media 1996), 96.

<sup>14</sup> Djumransyah M.Ed, *Filsafat Pendidikan Malang*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2016), 22 .

“*Gogos*” artinya membimbing atau tuntunan dan “*iek*” artinya ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak.<sup>15</sup> *Peadagogiek* sama dengan pendidikan yang menekankan pada hal praktek yaitu menyangkut pada kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan dalam bahasa Inggris di sebut *Education* yang berasal dari kata *Educate* yang berarti mendidik sedangkan *Educated* artinya berpendidikan dan terpelajar<sup>16</sup>. Pengertian pendidikan menurut istilah berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara”.<sup>17</sup>

Menurut Langevel “Pendidikan ialah setiap usaha pengaruh perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri”. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku,

---

<sup>15</sup> Madya Ekosusilo dan RB Kasihadi, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Semarang: Effar Fublising, 1990), 2.

<sup>16</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), 207.

<sup>17</sup> Tim Redaksi Focus Media, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Sisdiknas* (Bandung: Focus Media, 2003), 3.

putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.<sup>18</sup>

Jika dikaitkan dengan pengertian pembelajaran, maka diperoleh sebuah pengertian bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya membelajarkan siswa untuk memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan.

## 2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Agama Islam, menurut hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia, tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor, adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan tersebut berdasarkan kepada proposisi bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>19</sup>

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam, jika diringkaskan, adalah mendidik manusia agar menjadi hamba Allah seperti Nabi Muhammad SAW. Sifat-sifat yang harus melekat pada diri hamba Allah itu adalah sifat-sifat yang tercermin dalam kepribadiannya. Diantaranya sifat-sifat itu adalah:

<sup>18</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 2.

<sup>19</sup> Baihaqi. AK, *Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2000), 13.

1. Beriman dan beramal saleh untuk mencapai hasanah fiddunya dan hasanah fil akhirah.
2. Berilmu yang dalam dan luas, bekerja keras untuk kemakmuran kehidupan dunia.
3. Berakhlak mulia dalam pergaulan.
4. Cakap memimpin.
5. Mampu mengolah isi bumi untuk kemakmuran umat manusia.

Dengan kata lain, pendidikan agama Islam memiliki kompetensi spesifik untuk menanamkan landasan Al-Qur'an dan Hadits Nabi agar siswa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam sekitar, mampu membaca dan memahami Al-Qur'an, mampu beribadah dan bermuamalah dengan baik dan benar, serta mampu menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama.

Hal tersebut juga sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang harus ditempuh dalam pendidikan agama yang antara lain adalah "Pengembangan fitrah beragama, pemusatan belajar pada kebutuhan peserta didik, pembangkitan motivasi peserta didik, pembiasaan belajar sepanjang hayat, dan keutuhan kompetensi."<sup>20</sup>

### 3. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam (PAI) diatas, maka

---

<sup>20</sup> Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), 202.

ruang lingkup materi pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum 1994 pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, diantaranya Al-Qur'an/Hadits. Keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh. Kemudian pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur, yaitu Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah, serta tarikh.

Dari unsur-unsur pokok ini dapat dijelaskan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan sesama manusia lain serta dengan lingkungannya.

### **C. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Belajar Aktif (*Active Learning Strategy*) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

#### **1. Faktor-Faktor Pedukung**

★ Pembelajaran pendidikan agama Islam diantaranya dapat dilihat dari segi guru, sumber/sarana/fasilitas, dan siswa. Faktor-faktornya sebagai berikut:

##### **a. Guru Sebagai Pendidik Yang Profesional**

Guru adalah pengajar yang mendidik. Tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik, ia memusatkan perhatian kepada kepribadian siswa, khususnya emansipasi dari siswa. Sebagai guru pengajar, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah.<sup>21</sup>

Berdasarkan undang-undang no. 14 tahun 2005 tentang guru dan

---

<sup>21</sup> Dimiyati, Belajar Dan Pembelajaran, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2016), 248.

dosen, bab IV kualifikasi dan kompetensi. Pasal 6 menyebutkan bahwa guru dan dosen, bab IV memiliki kualifikasi akademik dan beberapa kompetensi. Ada tiga dasar yang harus dimiliki guru yaitu : kompetensi pengetahuan dan pengalaman, kompetensi moral, kompetensi keterampilan mengajar.<sup>22</sup>

b. Penyediaan Alat Praga/Media

Dalam kegiatan belajar mengajar maka alat atau media sangat diperlukan agar dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Alat atau media ini harus diupayakan selengkap mungkin agar segala aktivitas mengajar dapat dibantu dengan media tersebut. Sehingga guru tidak terlalu banyak mengeluarkan tenaga dalam penyampaian materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan.

c. Kelengkapan Kepustakaan

Kepustakaan sebagai kelengkapan dalam menunjang keberhasilan pengajaran, hendaknya diisi dengan berbagai buku yang relevan sebagai upaya untuk pengayaan terhadap pengetahuan dan pengalaman siswa. Semakin siswa banyak membaca buku akan semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki sehingga wawasan siswa terhadap materi pelajaran akan semakin bertambah, dan pada akhirnya tujuan pengajaran akan mudah tercapai secara efektif dan efisien.

## 2. Faktor-faktor Penghambat

---

<sup>22</sup> Mukhtar, *Orientasi Baru Supervise Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Persada press, 2016), 124.

Sedangkan faktor-faktor penghambat pelaksanaan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menurut pandangan Zuhairini dapat disebutkan sebagaimana berikut :

a. Kesulitan dalam menghadapi perbedaan individu peserta didik

Perbedaan individu murid meliputi : intelegensi, watak, dan latar belakang kehidupannya. Dalam satu kelas terdapat anak yang pandai, sedang, dan anak yang bodoh. Ada pula anak yang nakal, pendiam, pemarah, dan lain sebagainya. Dalam mengatasi hal ini guru sebaiknya tidak terlalu terikat kepada perbedaan individu peserta didik, tetapi guru harus melihat peserta didik dalam kesamaannya secara klasikal, walaupun kedua individu anak pun harus mendapat perhatian.

Materi yang diberikan kepada peserta didik haruslah disesuaikan dengan kondisi kejiwaan dan jenjang pendidikan mereka, misalnya untuk materi pendidikan agama Islam yang diberikan pada peserta didik di SD janganlah terlalu tinggi, tetapi cukup dengan yang praktis, sehingga mereka dapat langsung menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kesulitan dalam memilih metode yang sesuai dengan materi pelajaran

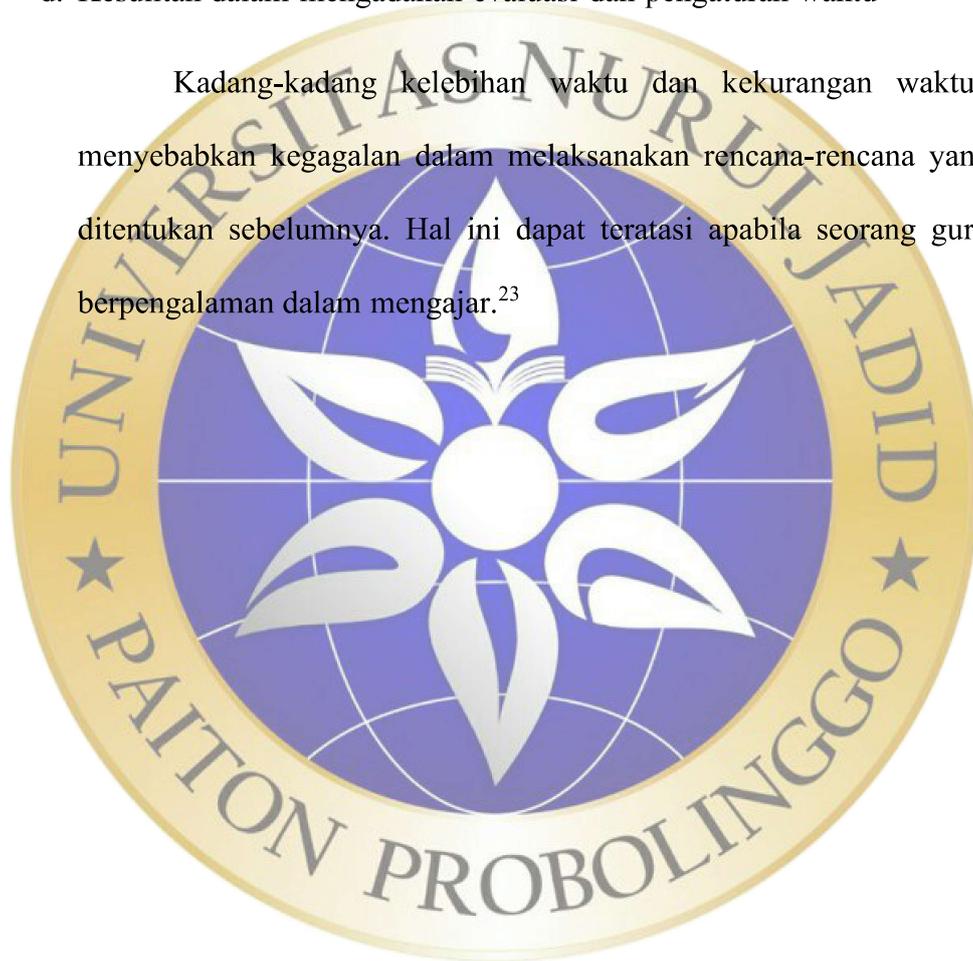
Metode mengajar haruslah disesuaikan dengan materi pelajaran dan juga dengan tingkat kejiwaan peserta didik, sehingga dalam proses belajar mengajar hendaknya digunakan berbagai macam metode agar murid tidak cepat bosan dalam belajar.

c. Kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat-alat pembelajaran

Alat-alat dan sumber yang digunakan dalam pembelajaran haruslah disesuaikan dengan materi pelajaran, dan seorang guru haruslah pintar-pintar memilih alat-alat dan sumber belajar yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

d. Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu

Kadang-kadang kelebihan waktu dan kekurangan waktu dapat menyebabkan kegagalan dalam melaksanakan rencana-rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini dapat teratasi apabila seorang guru telah berpengalaman dalam mengajar.<sup>23</sup>



---

<sup>23</sup> Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Jakarta: Rhamadani, 1993), 30-31.